

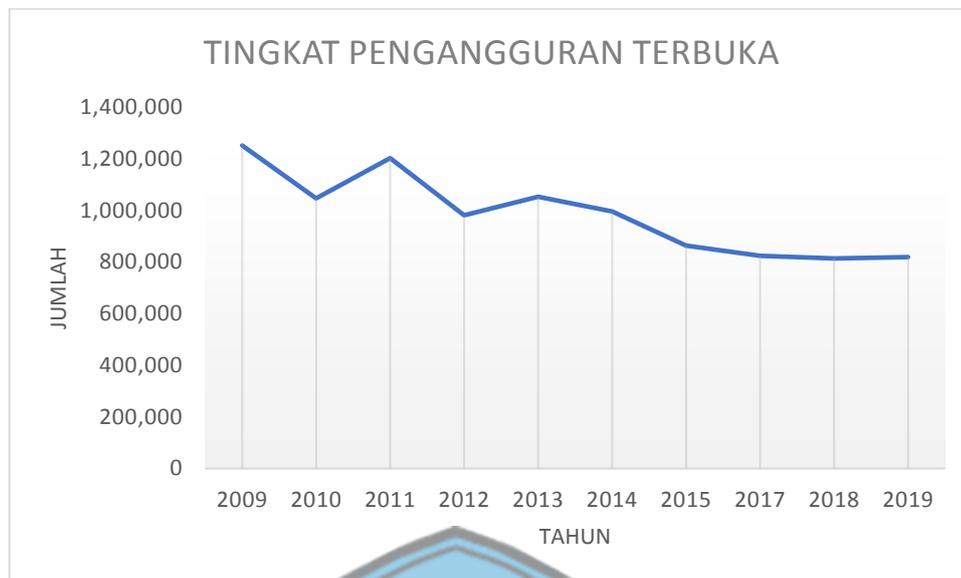
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang umum terjadi di seluruh dunia. Banyak negara sedang menghadapi masalah pengangguran ini, tak terkecuali juga di Indonesia yang merupakan negara berkembang. Menurut Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan keadaan dimana terjadi penurunan suatu standar kehidupan seseorang. Jadi tidak heran apabila pengangguran menjadi topik penting yang sering diperbincangkan dan sedang diperangi untuk mengupayakan menurunkan tingkat terjadinya pengangguran.

Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi. Pada tahun 2009 tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah mencapai 1.252.267 jiwa atau 7,33% dari jumlah angkatan kerja. Berikut adalah kondisi jumlah pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2009 sampai tahun 2019:



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

### **Gambar 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Tingkat pengangguran terbuka yang terjadi di Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan dalam kurun waktu 10 tahun yakni antara tahun 2009 sampai dengan 2019. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 1.252.267 jiwa, sedangkan terendah pada tahun 2018 sebesar 814.347 jiwa.

Menurut BPS (2009) angkatan kerja merupakan penduduk berusia kerja dengan rentang usia minimal 15 tahun sampai dengan 65 tahun yang bekerja, menganggur dan atau sedang mencari pekerjaan. Total angkatan kerja ini berkaitan erat dengan jumlah penduduk di suatu daerah tersebut. Ukuran besar-kecilnya angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja.



**Gambar 2.** Grafik Total Angkatan Kerja di Jawa Tengah

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa pada kurun waktu 10 tahun terakhir ini terjadi fluktuasi dimana total angkatan kerja terendah terjadi di tahun 2010 dan pada tahun 2019 merupakan tahun dimana memiliki total angkatan kerja tertinggi. Namun dalam waktu 2 tahun yakni antara tahun 2015 sampai dengan 2017 terjadi kelonjakan total angkatan kerja yang cukup tinggi sebesar 711.687 jiwa.

Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah Pusat dan Daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Mulai tahun 2013, Kemendikbud mulai menjalankan kebijakan baru terkait upaya peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan di Tanah Air melalui beberapa program, salah satunya adalah program rintisan wajib belajar 12 tahun. Pembangunan pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan

meningkatkan relevansi lulusan Pendidikan menengah terhadap dunia kerja (Siswanto, 2017).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang (Saputra, 2011). Menurut Napitulu (2007), IPM memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur dan hidup sehat, untuk mendapatkan pengetahuan dan mampu memenuhi standar hidup layak. Semakin baik tingkat kesehatan tenaga kerja, pengetahuan yang tinggi dan memperoleh hidup yang layak, maka hasil kerja akan semakin bagus dan berkualitas, begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia menjadi indikator untuk menilai kualitas sumber daya manusia yang siap untuk berkerja sehingga mampu mengurangi tingginya tingkat pengangguran di suatu wilayah (Mahroji & Nurkhasanah, 2019).

Analisis dalam statistika yang sering digunakan untuk pemodelan adalah analisis regresi. Regresi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antar variabel. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen. Antara satu wilayah dengan wilayah yang lain biasanya lazim terjadi efek spasial yang berarti wilayah satu mempengaruhi wilayah lain. Model yang dapat menjelaskan hubungan antara suatu wilayah dengan wilayah sekitarnya adalah model spasial (Mariana, 2013).

Regresi spasial merupakan pengembangan dari metode regresi linier klasik yang didasarkan pada hukum Tobler geografi pertama. Hukum Tobler geografi pertama tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat mempunyai pengaruh yang lebih daripada sesuatu yang jauh (Rati, dkk, 2013). Regresi dapat dimodelkan dalam bentuk spasial, dimana model regresi spasial tersebut merupakan model yang mengkombinasikan model regresi sederhana dan lag spasial.

Dalam model regresi spasial harus memperhatikan efek spasial yang terdapat dalam data tersebut. Untuk menganalisis atau mengidentifikasi apakah ada hubungan antarlokasi terhadap masalah yang terjadi di suatu area atau daerah yang menjadi pusat penelitian, maka digunakan pemeriksaan dependensi spasial. Statistik Moran's I adalah salah satu statistik umum yang digunakan dalam pemeriksaan dependensi spasial. Ukuran dari korelasi atau hubungan antara pengamatan yang saling berdekatan ini disebut dengan indeks Moran's I.

Pembentukan matriks keterkaitan spasial atau matriks W berdasarkan persentuhan batas wilayah (*contiguity*) menyatakan bahwa interaksi spasial terjadi antar wilayah yang bertetangga. Terdapat dua jenis penentuan matriks keterkaitan spasial yaitu *Contiguity Weight* dan *Distance Weight* (Fauzi, 2016). dalam penelitian ini digunakan *Contiguity Weight* dengan pembobot *Queen Contiguity* yang merupakan gabungan antara dua pembobot lainnya yaitu *Rook Contiguity* dan *Bishop Contiguity*. Dimana menurut penelitian Sholikhah dan Mahdiyatus (2014) menunjukkan bahwa pembobot *Queen Contiguity* memiliki nilai koefisien determinasi yang lebih baik daripada metode lain.

Penelitian – penelitian sebelumnya yang menggunakan analisis regresi spasial telah banyak dilakukan. Seperti penelitian (Fatati, dkk, 2018) tentang pemodelan *Spatial Autoregressive Model* (SAR) pada kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh (Panjaitan, 2012) pada data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menggunakan pendekatan *Spatial Error Model* (SEM), penelitian pemodelan *Spatial Durbin Error Model* (SDEM) yang dilakukan oleh (Nisa, dkk, 2017) serta Pemodelan *Spatial Autoregressive Combined* pada Kejadian Demam Berdarah Dengue di Indonesia yang dilakukan oleh (Hadratun, 2018).

Penelitian ini dilakukan pemodelan regresi spasial mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2017. Faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka adalah total angkatan kerja, pendidikan yang ditamatkan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut,

1. Bagaimana gambaran umum mengenai jumlah pengangguran di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh efek spasial pada jumlah pengangguran di Jawa Tengah?
3. Bagaimana model regresi spasial terbaik pada jumlah pengangguran di Jawa Tengah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui efek spasial pada jumlah pengangguran di Jawa Tengah.
3. Untuk mengetahui model regresi spasial terbaik pada jumlah pengangguran di Jawa Tengah.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai setelah tujuan penelitian adalah dapat berguna sebagai referensi yang dapat memberikan informasi mengenai hasil analisis regresi spasial.

### 1.5 Batasan Penelitian

Penulis membatasi masalah penelitian ini dengan menggunakan Uji Moran's I untuk memeriksa dependensi spasial yang pemberian bobot spasialnya berdasarkan *Queen Contiguity* pada kasus tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2017. Selain data tingkat pengangguran terbuka terdapat faktor lain seperti total angkatan kerja, pendidikan yang ditamatkan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang digunakan sebagai variabel penelitian. *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah R dan ArcGis.